

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Merancang dan mewujudkan pendidikan yang sukses adalah sebuah kewajiban dan keharusan bagi lembaga pendidikan. Dari sinilah, Indonesia akan mampu melahirkan generasi masa depan yang siap menghadapi segala situasi dan kondisi, siap menjadi *pioneer* dan pengubah sejarah kehidupan manusia, siap menjadi pemimpin peradaban dunia.

Selaras dengan perubahan kurikulum pendidikan nasional yang semakin hari semakin disempurnakan seperti perubahan dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) hingga disempurnakan lagi menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Hal ini dilakukan tidak lain untuk mencapai tujuan pendidikan kita. Pendidikan diarahkan pada kompetensi, dimana kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹ Kompetensi dapat dikenali dengan melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati.

Meskipun ada upaya penyempurnaan kurikulum dalam pendidikan, kita masih banyak menemukan lembaga pendidikan yang mengedepankan keberhasilan aspek kognitif saja pada peserta didiknya. Padahal dalam

¹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 97.

kenyataannya tujuan yang terdapat dari penyempurnaan kurikulum kita saat ini adalah menciptakan generasi yang terampil dalam segala dimensi kehidupan.

Dengan fenomena seperti diatas maka upaya yang paling tepat untuk membawa perubahan dalam pendidikan adalah dengan menjalankan cara kerja kurikulum yang berlaku saat ini yaitu KTSP dengan sebaik mungkin. Dimana kurikulum tingkat satuan pendidikan mengusung konsep yang menawarkan otonomi kepada sekolah untuk mengatur kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi pendidikan agar dapat memodifikasikan keinginan masyarakat setempat, industri dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik.²

Dalam implementasi Kurikulum yang berbasis kompetensi, lembaga pendidikan diharapkan dapat memproses peserta didiknya menjadi manusia yang bermutu baik melalui perkembangan kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Untuk itu muatan kurikulum yang diberikan harus menyesuaikan dengan tujuan. Muatan kurikulum yang berbasis kompetensi yang sekarang disebut dengan istilah KTSP yaitu terdiri dari komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri. Dengan memperhatikan ketiga komponen tersebut hasil pembelajaran yang diterapkan pada siswa dapat semaksimal mungkin dicapai.

² Ibid., 12

Konsep pendidikan kecakapan hidup atau *life skill education* dalam kurun waktu 3-4 tahun menjadi wacana yang gencar dikumandangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), bahkan sampai hari ini telah menjadi suatu kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Tidak kalah pentingnya, dalam rancangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) secara tersirat telah mengakomodasi kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pencapaian kecakapan hidup bagi setiap peserta didik. Hal ini diperkuat dengan terbitnya PP nomor 19 Tahun 2005 Pasal 13 dan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh BSNP, bahwa pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atau sederajat dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup.³

Dalam era KTSP ini, untuk menghadapi persaingan yang amat ketat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan baik dalam persaingan lokal, nasional, maupun global, sebuah lembaga penyelenggara pendidikan dituntut mampu mencetak dan mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dan bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Persaingan dimasa mendatang yang tidak hanya akan dijawab dengan selebar ijazah dan angka-angka dalam buku kemajuan belajar, tetapi harus dijawab dengan cara membentuk kemampuan atau ketrampilan hidup secara nyata yang dapat di manfaatkan dalam kehidupannya.⁴

³ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK* (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 6.

⁴Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 25.

Kenyataan diatas sesuai dengan fungsi pendidikan yang disebutkan dalam UU Pendidikan pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi menegembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Gerak pendidikan dalam sebuah lembaga sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah/madrasah hendaknya mampu menyentuh aspek-aspek pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam pasal diatas. Salah satu indikator suksesnya sebuah lembaga pendidikan adalah kemampuan membekali peserta didiknya dengan kecakapan atau ketrampilan hidup (*life skill*) dalam merespon secara dinamis dan solutif setiap problem yang dihadapi, dan progresif dan melakukan pembaharuan, perubahan dan terobosan visioner bagi kemampuan masyarakat, bangsa dan negara dalam segala aspek kehidupan.

Karena pada dasarnya pendidikan *life skills* menjadi krusial dan mendesak seiring dengan cepatnya dinamika globalisasi dan modernisasi yang tak mungkin dihadapi dengan kemampuan otot, melainkan membutuhkan penguasaan ketrampilan-ketrampilan profesional, sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Karena orang yang tidak siap

⁵UURI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2011),7.

menghadapi perubahan di era sekarang akan mengalami kegamangan, keraguan dan kekalahan dalam berkompetensi.⁶

Dalam KTSP sendiri *life skill* merupakan bagian dari komponen kurikulum yang dalam aplikasinya dapat diintegrasikan dengan komponen mata pelajaran intrakurikuler atau di masuk dalam komponen pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dimana tujuan pendidikan kecakapan hidup ini adalah memfungsikan pendidikan sebagai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi siswa dalam menghadapi perannya dimasa mendatang secara menyeluruh.⁷

Konsep kecakapan hidup itu sendiri sejak lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Dimana Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup adalah:

1. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku
2. Tidak mengubah kurikulum yang berlaku
3. Pembelajaran menggunakan prinsip empat pilar, yaitu: belajar untuk tahu, belajar menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, dan belajar untuk mencapai kehidupan bersama
4. Belajar kontekstual (mengkaitkan dengan kehidupan nyata) dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar sebagai wahana pendidikan

⁶Jamal Ma'mun Asmuni, "*Sekolah Life Skill*" *Lulus Siap Kerja*, (Jogjakarta :DIVA Press, 2009), 11.

⁷Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, *Panduan Teknis Pengembangan Kurikulum Mts, Dokumen Utama*. (Jakarta, 2010), 51.

5. Mengarah kepada tercapainya hidup sehat dan berkualitas, memperluas wawasan dan pengetahuan, dan memiliki akses untuk memenuhi standar hidup secara layak.⁸

Pendidikan kecakapan hidup akan memiliki makna yang luas apabila kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya, secara proaktif dan reaktif guna menemukan solusi dari permasalahannya. Selain itu pendidikan *life skill* merupakan salah satu prioritas pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan mensinergikan pendidikan dengan dunia kerja, sumber daya manusia (SDM) dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia secara merata sesuai dengan visi dan misi pendidikan yang telah dirumuskan.

Jamal mengutip pendapat Noor Fitrihana yang mengatakan, secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Slamet PH juga masih dikutip oleh Jamal, bahwa tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup serta terampil menjaga kelangsungan hidup dan

⁸ Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas, *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK* (Jakarta Pusat: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 13.

perkembangannya dimasa yang akan datang.⁹ Maka dari itu esensi dari pendidikan kecakapan hidup ini adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata.

Konsep pendidikan kecakapan hidup juga sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan, diukur dari sisi aspek kemampuan/ketrampilan peserta didik. Mutu diukur dari seberapa besar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu dalam penilaiannya adalah dengan mengukur tingkah laku atau menggunakan evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dapat menerapkan apa yang dipelajarinya (*Evaluasi Autentik*).

Kita ketahui dalam kenyataannya upaya perbaikan pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah, yang antara lain memberikan otonomi pada tiap-tiap lembaga sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk memperbaiki sistem manajemen sekolah melalui MBS. Untuk itu kepala sekolah dalam era KTSP ini memiliki peranan dan tugas penting dalam kepemimpinannya. Sehingga kepemimpinan kepala sekolah merupakan tindakan yang sangat berpengaruh dalam peningkatann kualitas pendidikan disamping juga peningkatan kualitas guru dan pengembangan sumber belajar.

E. Mulyasa dalam bukunya menyebutkan hasil penelitian Balitbang Dikbud menunjukkan bahwa manajemen sekolah secara langsung akan

⁹Jamal Ma'mur Asmani, "Sekolah Life Skill" *Lulus Siap Kerja*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2009),76.

mempengaruhi dan menentukan efektif tidaknya kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran.¹⁰

Untuk mewujudkan suatu sekolah yang menghasilkan mutu pendidikan khususnya pada pembelajaran yang berbasis *Life Skill* sangat diperlukan adanya peranan profesionalisme dan menejerial yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru dan tenaga administrasi. Mereka harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang peserta didik dan prinsip-prinsip pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kepala sekolah khususnya perlu mempelajari dengan teliti, baik kebijakan dan prioritas pemerintah maupun prioritas sendiri. Untuk itu kepala sekolah sebagai pimpinan sekaligus menejer harus mampu memanfaatkan berbagai peluang, menjadikan tantangan sebagai peluang, serta mengonseptualkan arah baru untuk perubahan.

Namun kita ketahui kepala sekolah dengan tugas kepemimpinannya disekolah bukanlah hal mudah bagi setiap kepala sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolahnya, hal ini membutuhkan kerjasama dan kesiapan semua komponen sekolah dan masyarakat. Terkait permasalahan peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan *life skill* peserta didik yang harus di berikan oleh lembaga sekolah. Maka langkah awal memulai ini bisa dilakukan melalui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah menerapkan pendidikan *life skill* pada setiap lembaganya, bagaimana kepala sekolah mampu mengajak seluruh

¹⁰E. Mulyasa, *Menejemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005), 22.

team nya untuk dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

MTsN Puncu-Kediri adalah salah satu lembaga pendidikan Islam negeri, merupakan lembaga pendidikan yang memiliki banyak prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, di samping hal tersebut, MTsN Puncu juga memiliki tenaga pendidik dan staf yang kompeten serta berdedikasi tinggi terhadap lembaga. Selain itu dilembaga ini ada upaya keras dalam meningkatkan kualitas output peserta didiknya melalui pengembangan pendidikan berbasis *life skill* yang diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikulernya. Keseluruhan tersebut tentunya tidak lepas dari kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin di lembaganya. Hal tersebut yang diantaranya melatar belakangi peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan sebelumnya, penulis bermaksud untuk menggali lebih lanjut bagaimana langkah kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kepemimpinannya, dengan pengembangan pendidikan kecakapan hidup untuk peserta didiknya, maka dari itu peneliti mengadakan penelitian yang berjudul **“Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan *Life Skills Education*”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan *life skills education* peserta didik di MTsN Puncu – Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan kendala upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan *life skills education* peserta didik di MTsN Puncu-Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini.:

1. Untuk mendeskripsikan upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan *life skills education* peserta didik MTsN Puncu - Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan *life skills education* peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Dapat dijadikan suatu sumbangan analisis ilmiah tentang upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan *life skills education* di MTsN Puncu- Kediri.
2. Bahan masukan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan pengembangan kepemimpinan sekolah.
3. Bahan masukan bagi lembaga pendidikan bahwa perlunya memberikan pendidikan yang berbasis *life skill*, agar dapat menciptakan *output-output* generasi penerus bangsa yang cakap terampil dan pionir dalam mengatasi problematika kehidupan di era Globalisasi.
4. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang selama ini masih belum sempurna.
5. Bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.